

LEMBAR PENGESAHAN

Analisis pengaruh Pendidikan, Tingkat Pengangguran dan Upah Minimum
Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat Tahun 2002-2017

Nama : Sofian Rafil
Nomer Mahasiswa : 15313146
Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 20 april 2019

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen pembimbing,



Nur Feriyanto, Dr.Drs., M.Si.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

**Analisis Pengaruh Pendidikan, Tingkat Pengangguran, dan Upah Minimum
Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat Tahun 2002-2017**

Sofian Rafil

Email : Sofian.Rafil@students.uii.ac.id

Prodi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Jl. Prawiro Kuat, Ngringin, Condongcatur, Kec. Depok, Kabupaten Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55283

ABSTRAK

Kemiskinan merupakan suatu keadaan yang tidak hanya dialami oleh beberapa negara berkembang, namun juga bagi beberapa negara maju yang telah memiliki sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang memadai. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh pendidikan, tingkat pengangguran dan upah minimum terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat Tahun 2002-2017. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model regresi data *time series* dengan metode ECM (Error Correction Model). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang di dapat dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat dalam periode tahun 2002sampai dengan 2017. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pendidikan, tingkat pengangguran dan upah minimum berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat.

Kata Kunci: *Tingkat Kemiskinan, Pendidikan, Tingkat Pengangguran, Upah Minimum*

PENDAHULUAN

Kemiskinan memang bukan hanya persoalan yang kompleks, karena tidak hanya berkaitan dengan masalah rendahnya tingkat pendapatan dan konsumsi. Tetapi, berkaitan juga dengan rendahnya tingkat pendidikan, serta ketidakmampuannya masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan serta sebagai masalah yang berhubungan dengan pembangunan manusia. Dalam memahami permasalahan kemiskinan di Indonesia, perlu di perhatikan dari kegiatan sehari-hari yang ada di masing-masing daerah, yaitu dari kemiskinan pada tingkat daerah yang ditentukan oleh pemerintah setempat. Dengan begitu pemecahan masalah dan upaya-upaya penanggulangan kemiskinan dapat lebih objektif dan tepat sarannya. Sebagai Negara berkembang, Indonesia telah mendapatkan banyak prestasi yang membanggakan dalam menanggulangi masalah kemiskinan selama periode tahun 1976 sampai awal krisis ekonomi orde baru tahun 1997. Pada tahun 1976 jumlah orang yg dikatakan miskin mencapai 54,2 juta jiwa atau 40,1% dari jumlah penduduk dan pada tahun 2004 jumlah orang yang dikatakan miskin sekitar 36,1 juta jiwa atau 16,66% dari jumlah penduduk (BPS,2005).

Pembangunan ekonomi yang terpusat di Pulau Jawa, tidak lepas dari masalah kemiskinan. Dari data Badan Pusat Statistik, masalah kemiskinan di Indonesia terletak pada pulau jawa, terutama di Provinsi DI Yogyakarta, Jawa Timur dan Jawa Tengah. Hal ini menunjukkan selama ini pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa hanya dirasakan oleh golongan masyarakat tertentu dan tidak merata kesemua msyarakat.

Tabel 1.1**Persentase penduduk miskin di Pulau Jawa tahun 2011-2017**

Provinsi	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata
DKI Jakarta	3,75	3,7	3,72	4,09	3,61	3,75	3,78	3,77
Jawa Tengah	15,76	14,98	14,44	13,58	13,32	13,19	12,23	14,42
Jawa Barat	10,57	9,88	9,61	9,18	9,53	8,95	8,71	9,55
Jawa Timur	14,23	13,08	12,73	12,28	12,28	11,85	11,2	14,63
DI Yogyakarta	16,08	15,88	15,03	14,55	13,16	13,1	12,36	12,74
Banten	6,32	5,71	5,89	5,51	5,75	5,36	5,59	5,75

*Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Tabel 1.1 menunjukkan persentase penduduk miskin di Pulau Jawa tahun 2011-2017. Secara umum dilihat dari tahun 2011-2017 persentase penduduk miskin tertinggi terdapat di Provinsi DI Yogyakarta sebesar 14,63 persen, dan penduduk miskin terendah di Provinsi DKI Jakarta sebesar 3,77 persen. Rata-rata penduduk miskin di Jawa Barat 9,55 persen, yang merupakan terbesar ke empat setelah Provinsi DI Yogyakarta, Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Dari uraian latar diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti Provinsi Jawa Barat yang memiliki tingkat kemiskinan relatif trendah dibandingkan daerah lain. Mengapa kemiskinan di Jawa Barat Rendah? Faktor Pendidikan, Tingkat Pengangguran atau Upah Minimum yang menyebabkan Tingkat Kemiskinan rendah di Provinsi Jawa Barat. Mengembangkan faktor yang diyakini mampu

mempengaruhi tingkat kemiskinan yang meliputi, Pendidikan, Tingkat Pengangguran dan Upah Minimum Kabupaten atau Kota. Sehingga judul penelitian yang diambil oleh peneliti adalah “ **Analisis Pengaruh Pendidikan, Tingkat Pengangguran Dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2002-2017**”

Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pendidikan, tingkat pengangguran, dan upah minimum terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2002-2017 ?

Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis pengaruh pendidikan, tingkat pengangguran, dan upah minimum terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2002-2017.

Landasan Teori

Kemiskinan

Penduduk miskin tidak hanya hidup dengan kekurangan uang atau tingkat pendapatan yang rendah, melainkan tingkat kesehatan dan pendidikan yang rendah, mendapatkan perlakuan ketidakadilan dalam hukum dan rentan terhadap timbulnya ancaman tindak criminal (Suryati, 2005).

Pendidikan

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Tingkat Pengangguran

Pengangguran merupakan individu yang berada pada umur angkatan kerja dan sedang mencari pekerjaan dengan tingkat upah yang berlaku (Irawan & Suparmoko, 2002).

Upah Minimum

Upah minimum merupakan salah satu penerimaan berupa imbalan dari pengusaha kepada keyawan atas pekerjaan yang telah dilakukan dan diberikan dalam bentuk uang yang ditetapkan atas persetujuan undang-undang atas serta suatu perjanjian antara pengusaha dan kayawan termasuk tunjangan, untuk karyawan maupun keluarganya. Jadi upah adalah imbalan yang di berikan pengusaha kepada seseorang atas usaha yang telah di kerjakan (Sumarsono, 2003).

Metode Penelitian

Di dalam penelitian ini menggunakan jenis data sekunder dalam bentuk runtut waktu (*time series*). Data yang diambil bersumber dari publikasi resmi yang diperoleh berdasarkan informasi di Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat dan Dinas Ketenagakerjaan Provinsi Jawa Barat. Dalam penelitian ini

digunakan data Tingkat Kemiskinan, Pendidikan, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Upah Minimum Provinsi dari tahun 2002 sampai 2017.

Metode Analisis

Metode penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan metode *Error Corection Models* (ECM) dengan bantuan program Eviews 8. Analisis regresi merupakan studi yang menjelaskan hubungan antara satu variabel independen dengan variabel dependen dengan tujuan untuk mengestimasi nilai variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen. Bentuk umum regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \dots + \beta_k X_{ki} + e_i$$

Analisis ini akan digunakan model regresi berganda dengan bentuk linier yang menggunakan tiga variabel independen. Sehingga bentuk persamaannya adalah sebagai berikut:

$$KMS_i = \beta_0 + \beta_1 PDK_t + \beta_2 PGRN_t + \beta_3 UM_t + e_t$$

Keterangan:

KMS_i adalah Tingkat Kemiskinan (%)

PDK_t adalah Pendidikan (%)

$PGRN_t$ adalah Tingkat Pengangguran (%)

UM_t adalah Upah Minimum(%)

β adalah konstanta

Sebelum melakukan analisis regresi tahapan pertama yang harus dilakukan adalah uji MWD, uji stasioneritas dan kointegrasi kemudian uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi).

Hasil dan Pembahasan

Uji MWD (Mackinnon, White, dan Davidson)

Hasil Uji Mackinnon, White dan Davidson (MWD)

Variabel	t-statistic	Prob	Keterangan
Z1	17.26057	0.0000	Signifikan
Z2	-14.94793	0.0000	Signifikan

***Sumber: Hasil estimasi menggunakan eviews 8**

Hasil uji MWD:

I. Nilai p-value koefisien Z1 pada koefisien diatas adalah 0,0000, maka variabel Z1 signifikan secara statistik. Sehingga H_0 yang berbunyi model fungsi regresi bentuk linier ditolak.

II. Nilai p-value Z2 adalah sebesar 0,0000, maka variabel Z2 signifikan secara statistik. Sehingga hipotesis yang berbunyi model regresi berbentuk log linier ditolak.

Karena Z1 dan Z2 signifikan secara statistik maka model linier maupun log linier tidak tepat.

Uji Akar Unit (Uji Stasioner)

Hasil Uji Stasioneritas In Level

Intermediate Phillips-Perron test results UNTITLED

Series	Prob.	Bandwidth	Obs
KMS	0.8611	1.0	15
PDK	0.4827	1.0	15
PGRN	0.8622	2.0	15
UM	0.5099	0.0	15

*Sumber: data diolah menggunakan evIEWS 8

Hasil uji stasioneritas pada in level menunjukkan bahwa variabel Kemiskinan, Pendidikan, Pengangguran, Upah Minimum Provinsi tidak stasioner pada tingkat signifikansi 1% 5% 10% Maka, dikarenakan semua variabel tidak stasioner maka perlu di uji dengan derajat integrasi tingkat 1st Difference.

Hasil Uji Stasioner di 1st Difference

Intermediate Phillips-Perron test results
D(UNTITLED)

Series	Prob.	Bandwidth	Obs
D(KMS)	0.0751	3.0	14
D(PDK)	0.0005	2.0	14
D(PGRN)	0.0532	2.0	14
D(UM)	0.0001	1.0	14

*Sumber : data diolah dari EvIEWS 8 (lampiran)

Pada derajat integrasi 1st Difference diatas keempat variabel yaitu Tingkat Kemiskinan, Pendidikan, Tingkat Pengangguran, Upah Minimum sudah stasioner

pada tingkat signifikansi 1% 5% 10%, sehingga keempat variabel merupakan I(1).

Uji kointegrasi

Hasil uji kointegrasi

Null Hypothesis: RES has a unit root
Exogenous: Constant
Bandwidth: 2 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-3.567509	0.0219
Test critical values: 1% level	-4.004425	
5% level	-3.098896	
10% level	-2.690439	

*sumber: hasil estimasi eviews 8

Dari hasil etimasi hasil uji kointegrasi diatas, didapat nilai probabilitas nilai residual (e) yaitu sebesar 0,0219 yang berarti bahwa variabel-variabel tingkat kemiskinan, pendidikan, tingkat pengangguran dan upah minimum yang dianalisis saling berkointegrasi dan dapat dilanjutkan.

ECM Jangka Pendek

Hasil Estimasi Model ECM Jangka Pendek

Dependent Variable: D(KMS)

Method: Least Squares

Date: 05/02/19 Time: 14:22

Sample (adjusted): 2003 2017

Included observations: 15 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.085590	0.177788	0.481415	0.6406
D(PDK)	-1.420609	0.702398	-2.022512	0.0707
D(PGRN)	0.786910	0.238519	3.299149	0.0080
D(UM)	-5.56E-07	3.72E-07	-1.494325	0.1660
RES(-1)	-1.303208	0.406218	-3.208148	0.0094
R-squared	0.594648	Mean dependent var	-0.312667	
Adjusted R-squared	0.432507	S.D. dependent var	0.712736	
S.E. of regression	0.536919	Akaike info criterion	1.855263	
Sum squared resid	2.882821	Schwarz criterion	2.091279	
Log likelihood	-8.914471	Hannan-Quinn criter.	1.852749	
F-statistic	3.667478	Durbin-Watson stat	2.440610	
Prob(F-statistic)	0.043482			

***sumber : data diolah evIEWS 8**

Berdasarkan hasil estimasi ECM jangka pendek maka diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$DKMS = 0,085590 + -1,420609D(PDK) + 0,786910D(PGRN) + -5,56E-07D(UM) + -1,303208RES(-1)$$

koefisien RES(-1) sebesar dan nilai Prob. RES(-1) sebesar 0.0094 dengan taraf signifikansi $\alpha=5\%$ yang berarti signifikan, artinya bahwa model ECM dalam penelitian ini cocok dan tepat maka pengujian menggunakan ECM dapat dikatakan sah dan valid.

Hasil estimasi ECM jangka pendek dilihat dari nilai Prob(F-statistik) sebesar 0.043482 yang berarti nilai F-statistik lebih kecil daripada derajat keyakinan $\alpha=5\%$ artinya bahwa hubungan secara bersamaan dalam jangka pendek adalah signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa secara serentak variabel Pendidikan, Tingkat Pengangguran, Upah Minimum berpengaruh terhadap tingkat Kemiskinan dalam jangka pendek.

Variabel pendidikan dengan nilai t-statistiknya sebesar -0,202512 selanjutnya mencari t kritis dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = 11$ yaitu sebesar 1.769 (dilihat dari table t), sehingga t hitung (t statistic) lebih besar dari t kritis maka menolak H_0 . artinya dalam jangka pendek pendidikan berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat.

Variabel tingkat pengangguran dengan nilai t statistiknya sebesar 3,299149 selanjutnya mencari t kritis dengan $\alpha = 1\%$ dan $df = 11$ yaitu 2.718 (dilihat dari table t), sehingga t hitung (t statistic) lebih besar dari t kritis maka menolak H_0 . Artinya dalam jangka pendek tingkat pengangguran berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat.

Variabel upah minimum dengan nilai t statistiknya sebesar -1.494323, selanjutnya mencari t kritis dengan $\alpha = 10\%$ dan $df = 11$ yaitu 1.363 (dilihat dari table t), sehingga t hitung (t statistic) lebih besar dari t kritis maka menolak H_0 . Artinya dalam jangka pendek upah minimum berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat.

Berdasarkan hasil estimasi model ECM jangka pendek diperoleh nilai R^2 sebesar 0.594648 yang artinya bahwa variasi variabel Pendidikan, Tingkat Pengangguran dan Upah Minimum mampu menjelaskan variasi variabel Tingkat Kemiskinan sebesar 60% dan sisanya sebesar 40% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang di analisis dalam model regresi.

ECM Jangka Panjang

HASIL UJI DALAM JANGKA PANJANG

Dependent Variable: KMS
 Method: Least Squares
 Date: 05/02/19 Time: 14:04
 Sample: 2002 2017
 Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	14.18290	5.636535	2.516245	0.0271
PDK	-1.147503	0.633901	-1.810225	0.0954
PGRN	0.557344	0.103701	5.374538	0.0002
UM	-4.14E-07	4.08E-07	-1.016304	0.3295
R-squared	0.938953	Mean dependent var	11.34500	
Adjusted R-squared	0.923691	S.D. dependent var	1.885559	
S.E. of regression	0.520868	Akaike info criterion	1.745677	
Sum squared resid	3.255640	Schwarz criterion	1.938824	
Log likelihood	-9.965417	Hannan-Quinn criter.	1.755568	
F-statistic	61.52322	Durbin-Watson stat	2.046404	
Prob(F-statistic)	0.000000			

***Sumber: hasil olahan Eviews 8**

Berdasarkan hasil estimasi diatas maka diperoleh persamaan dalam jangka panjang sebagai berikut:

$$KMS = 14,18290 + -1,247503PDK + 0,557344PGRN + -4,14E-07UM + e$$

Berdasarkan hasil estimasi ECM jangka panjang dilihat dari nilai Prob(F-statistik) sebesar 0.00000 yang berarti nilai F-statistik lebih kecil daripada derajat keyakinan $\alpha=5\%$ artinya bahwa hubungan secara bersamaan dalam jangka panjang adalah signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa secara serentak variabel Pendidikan, Tingkat Pengangguran, Upah Minimum berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan dalam jangka panjang.

Variabel pendidikan dengan nilai t-statistiknya sebesar -1,810225 selanjutnya mencari t kritis dengan $\alpha = 10\%$ dan $df = 11$ yaitu sebesar 1.363 (dilihat dari table t), sehingga t hitung (t statistic) lebih besar dari t kritis maka menolak H_0 . artinya dalam jangka panjang pendidikan berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat.

Variabel tingkat pengangguran dengan nilai t-statistiknya sebesar 5,374538 selanjutnya mencari t kritis dengan $\alpha = 1\%$ dan $df = 11$ yaitu sebesar 2,718 (dilihat dari table t), sehingga t hitung (t statistic) lebih besar dari t kritis maka menolak H_0 . artinya dalam jangka panjang tingkat pengangguran berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat.

Variabel upah minimum dengan nilai t-statistiknya sebesar -1,016304 selanjutnya mencari t kritis dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = 11$ yaitu sebesar 1.769 (dilihat dari table t). sehingga t hitung (t statistic) lebih kecil dari t kritis maka menerima H_0 . artinya dalam jangka panjang upah minimum tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat.

Berdasarkan hasil estimasi model ECM jangka panjang diperoleh nilai R^2 sebesar 0.938953 yang artinya bahwa variasi variabel Pendidikan, Tingkat Pengangguran dan Upah Minimum mampu menjelaskan variasi variabel Tingkat Kemiskinan sebesar 93% dan sisanya sebesar 7% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang di analisis dalam model regresi.

Analisis Pembahasan

Pengaruh Pendidikan Dengan Tingkat Kemiskinan

Variabel pendidikan dalam jangka pendek dan jangka panjang memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini terjadi dikarenakan hubungan pendidikan dengan tingkat kemiskinan sangat besar karena pendidikan memberikan kemampuan untuk berkembang lewat penguasaan ilmu dan keterampilan yang akan meningkatkan kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan. Ketika seseorang memiliki pekerjaan yang sesuai dengan pendidikannya maka akan mendapatkan upah atau gaji yang layak, sehingga dengan memiliki penghasilan yang layak seseorang dapat memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari. Pada akhirnya ketika seseorang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya maka seseorang terhindar dari tingkat kemiskinan. Oleh karena itu ketika pendidikan meningkat maka akan menyebabkan tingkat kemiskinan menurun.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Sutrisna (2014). Bahwa pendidikan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Selain itu penelitian ini juga menyatakan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan yang di tempuh, maka akan tinggi juga produktivitas kerjanya.

Seperti yang dikemukakan oleh Lincoln Arsyad (1999) bahwa pendidikan berperan penting dalam mengurangi kemiskinan melalui perbaikan produktivitas dan pelatihan pada golongan miskin sehingga akan meningkatkan pendapatan. Peningkatan kualitas sumberdaya manusia dalam ilmu ekonomi sering disebut dengan mutu modal manusia atau *human capital*.

Pengaruh Antara Tingkat Pengangguran Dengan Tingkat Kemiskinan

Variabel Tingkat Pengangguran dalam jangka pendek dan jangka panjang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini disebabkan oleh rendahnya produktivitas seseorang, karena tingkat pengangguran merupakan kondisi yang tidak memiliki pekerjaan yang tetap sehingga tidak dapat menghasilkan upah atau gaji. Hal ini berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan karena ketika seseorang tidak menghasilkan upah atau gaji maka seseorang itu tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasar dengan layak. Maka dari itu tingkat pengangguran memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sehingga dengan kata lain jika tingkat pengangguran disuatu daerah meningkat maka dapat menyebabkan tingkat kemiskinan akan meningkat juga.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Alit dan Sudiana (2013). Pada penelitian ini menyatakan jika pengangguran meningkat maka akan menyebabkan kemiskinan meningkat. Efek buruk yang disebabkan oleh pengangguran adalah kurangnya pendapatan masyarakat dan menyebabkan kurangnya tingkat kemakmuran yang telah dicapai masyarakat. Semakin berkurangnya kesejahteraan masyarakat akibat pengangguran dapat meningkatkan

peluang masyarakat masuk kedalam kemiskinan karena memiliki pendapatan yang rendah.

Pengaruh Antara Upah Minimum Dengan Tingkat Kemiskinan

Varibel Upah Minimum dalam jangka pendek memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sehingga ketika upah minimum naik maka tingkat kemiskinan akan turun.

Akan tetapi dalam jangka panjang Upah Minimum tidak berpengaruh terhadap Tingkat kemiskinan. ketika upah minimum naik maupun turun tidak akan mempengaruhi tingkat kemiskinan. Hal ini dikarenakan upah minimum provinsi dalam jangka panjang belum bisa mendeskripsikan kesejahteraan seseorang untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, artinya seseorang dengan upah yang tinggi belum tentu bisa disebut sebagai orang yang berkecukupan karena kebutuhan akan hidupnya juga banyak atau melebihi upah yang didapat. Jadi, diperlukan indikator lebih mendalam untuk menggambarkan kesejahteraan seseorang, karena tingkat kemiskinan diukur dari kesejahteraan masyarakatnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian Aldino (2018) yang menyatakan bahwa upah minimum tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah. Hal ini dikarenakan UMK yang tidak layak diberikan bisa menyebabkan tidak ada pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Besarnya perhitungan UMK yang dihitung berdasarkan PP nomer 78 Tahun 2025 tidak layak, karena akibat perhitungan yang tidak sesuai dengan KHL (Kebutuhan Hidup Layak) yang realitis dan sungguh.

Kesimpulan

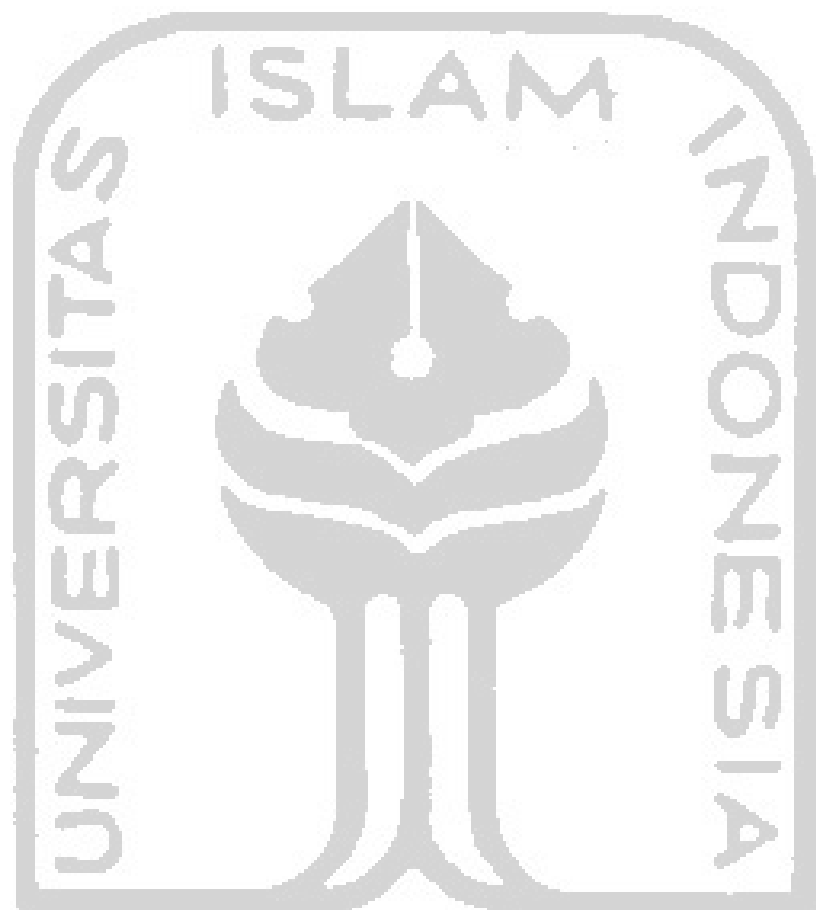
Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dilakukan maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel pendidikan dalam jangka pendek maupun jangka panjang memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan dikarenakan dengan adanya peningkatan kualitas pendidikan membuat kehidupan masyarakat menjadi lebih baik, semakin tinggi tingkat pendidikan maka seseorang akan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik juga dengan upah yang lebih layak dan sebanding dengan kualitas pendidikannya. Sehingga akan meningkatkan kesejahteraan hidup yang akan berdampak pada turunnya tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat.
2. Variabel Tingkat Pengangguran dalam jangka pendek maupun jangka panjang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Dapat diartikan tingkat pengangguran disebabkan oleh rendahnya produktifitas seseorang. Karena pengangguran tidak memiliki pekerjaan yang tetap sehingga tidak dapat menghasilkan upah atau gaji. Sehingga tingkat pengangguran memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dengan kata lain jika tingkat pengangguran di suatu daerah meningkat maka dapat menyebabkan tingkat kemiskinan meningkat.
3. Variabel upah minimum dalam jangka pendek memiliki pengaruh negatif dan signifikan dikarenakan upah minimum dalam jangka pendek dapat menurunkan tingkat kemiskinan. Sedangkan dalam jangka panjang

memiliki pengaruh negatif namun tidak berpengaruh dikarenakan kenaikan upah minimum di Provinsi Jawa Barat masih cenderung rendah dan tidak sesuai dengan rata-rata kebutuhan rumah tangga sehingga upah minimum tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat.

Daftar Pustaka

- Amalia, & Mahalli, K. (2012). Potensi Dan Peranan Zakat Dalam Mengentaskan Kemiskinan Di Kota Medan. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 1(1), 70–87.
- Arsyad, L. (1999). *Ekonomi Pembangunan* (empat). Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi.
- Astrini, N. M. M., & Purbadharmaja, I. B. P. (2013). Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2(8), 384–392.
- BAPPEDA Jawa Barat. (2014). KM 0 Pro Poor. Retrieved July 22, 2019, from [http://pusdalisbang.jabarprov.go.id/pusdalisbang/downlot.php?file=952KM 0 Pro Poor_brochure_A4_draftlast_250414.pdf&direktori=produkanalisa](http://pusdalisbang.jabarprov.go.id/pusdalisbang/downlot.php?file=952KM%20Pro%20Poor_brochure_A4_draftlast_250414.pdf&direktori=produkanalisa)
- Dores, E., Del Rosa, Y., & Jolianis. (2014). Pengaruh Angka Melek Huruf dan Angka Harapan Hidup Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Propinsi Sumatera Barat. *Pendidikan Ekonomi*, 2(2).
- Ghatama, M. A. P. (2018). *Analisis Kemiskinan di Jawa Tengah*. Universitas Islam Indonesia.
- Irawan, & Suparmoko, M. (2002). *Ekonomi Pembangunan* (6th ed.). Yogyakarta: BPFE.



جامعة الإسلام في إندونيسيا